

NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM BUKU AL-AZKAR AN-NAWAWI

Muhammad Rifki Sofa Izurrohman, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: rivqshozu1@gmail.com

Mohammad Zakki Azani, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: mza650@ums.ac.id

Hakimuddin Salim, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: hs904@ums.ac.id

Abstrak

Moral manusia yang kita temui belakangan ini mulai mengikis dari mulianya akhlaq al-karimah, terlebih pada manusia yang berstatus peserta didik, kemunduran moral yang mencolok ini dikarenakan minimnya pengetahuan yang tertanam dalam diri mereka. Minimnya mereka juga tidak dapat dipojokkan atau disalahkan, westernisasi-lah yang sangat mempengaruhi peradaban sekarang, media sosial yang marak dan dapat ditemukan di setiap mata memandang memiliki peran aktif dan berpengaruh besar terhadap kemunduran moral ini. Salah satu cara dengan mendalami ajaran Nabi Muhammad yang tertuang dalam karya-karya ulama Islam dengan model Tematik akan lebih memudahkan para peserta didik dalam memperbaiki kepribadiannya. Pendidikan profetik bertujuan memperbaiki moral dan peradaban manusia pada akhir zaman ini, yang pada akhirnya para manusia dapat menerapkan nilai-nilai pada pendidikan profetik.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Profetik, Imam an-Nawawi, Humanisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang menjadi sistem dalam melaksanakan pendidikan itu sendiri, secara tidak langsung nilai-nilai ini menjadi alat dukung dalam pendidikan. Secara normatif, terdapat dua bagian nilai-nilai Islam dalam pendidikan, yaitu baik dan buruk serta salah dan benar.¹ Nilai-nilai tersebut menjadikan manusia disebut positif atau negatif akibat perilakunya baik dengan diri

sendiri maupun dengan orang lain. Adanya nilai-nilai yang tertanam dalam diri manusia ini baik dari keimanan, ibadah, pendidikan dan akhlak mulia, diharapkan menjadikan kehidupan manusia lebih tertata dan memiliki tujuan baik di dunia maupun di akhirat. Masa modern ataupun generasi manusia pada akhir-akhir ini terlihat nilai yang lebih mencolok pada diri manusia adalah nilai buruk atau salah, terlebih negara-negara barat lebih

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. V, h. 12

cepat dalam perkembangan pendidikan. Upaya *westernisasi* ini lebih terlihat lagi setelah menimbang tujuan utama pendidikan negara-negara barat yaitu menjadikan manusia mesin dalam masyarakat modern.

Pemandangan keadaan dan apa yang diterima oleh manusia pada zaman modern ini terlihat dengan sangat jelas perbedaan dengan apa yang dialami Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah mengagungkan Nabi SAW yang buta huruf dan tulisan dengan kemuliaan dan kebaikan yang membuat buta huruf dan tulisan itu seperti sirna seketika. Allah pun memuji Nabi Muhammad SAW dengan menasihati umatnya untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW. dan Allah Subhanahuwata'ala memuji nabi Muhammad dalam akhlaqnya, adabnya kemudian memerintahkan kepada umatnya untuk mengikutinya. Meneladani, mencontoh dan mengikuti apa yang ada dalam diri Nabi, dan semua hal yang pendidikan yang berkenaan dengan Nabi disebut dengan pendidikan profetik.² Seharusnya tujuan utama pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang ber-akhlaqul karimah yang siap untuk berperang dengan berbagai hal yang ada pada dunia ini maupun akhirat nanti, bukan yang menjadikan manusia sebagai makhluk pekerja di muka bumi seperti tujuan pendidikan di negeri Barat.

Penjelasan dan penyampaian hal-hal di atas sangatlah minim bagi orang-orang yang enggan untuk membaca, sehingga diperlukan dorongan dari berbagai aspek eksternal. Dalam Islam hal seperti itu akan terangkat dan terpancing dengan pengetahuan akan ilmuwan dan intelektual yang telah berjuang dalam bidangnya masing-masing. Salah satunya Imam Nawawi yang menyibukkan kehidupannya untuk menuntut ilmu, sehingga para penuntut ilmu tidak merasa asing ketika mendengar namanya dikarenakan *kemasyhuran*nya berkarya dalam keilmuan Islam, seperti *Hadits Arba'in an-Nawawi*, *Riyadh as-Shalihin*, *Raudhah at-Thalibin*, *Majmu' Syarah al-Muhadzab* dan lain sebagainya. Kali ini dalam artikel ini menitik fokuskan kepada karyanya yang berjudul *al-Adzkar* yang berisi tentang hadits-hadits kepribadian Nabi Muhammad dalam segala kegiatannya.

Istilah profetik dalam ranah pendidikan sering digunakan dengan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, sikap sosial, interaksi manusia dari Nabi. istilah ini juga masih jarang digunakan di Indonesia, lain halnya sepuluh tahun terakhir kalimat pendidikan profetik sudah sering kita jumpai dalam hasil karya buku ataupun lainnya.

Khoiron Rosyadi datang dengan bukunya yang berjudul Pendidikan

² Save M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi kedua, cet. Ke-5, (Jakarta:

Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006, hlm. 897

Profetik, walaupun pada hakikatnya buku ini lebih menitik beratkan pada pembahasan paradigma pendidikan Islam, dialah salah satu penggagas pendidikan profetik yang mengkritisi akan pendidikan Islam harusnya tidak terlepas dari landasan organik (Al-Qur'an dan Sunnah) dan bertujuan untuk melahirkan manusia yang bertakwa.³

Moh.Roqib juga memberikan karya yang begitu menakjubkan dengan judul *Prophetic Education* kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan. Karya yang diterbitkan sebagai salah satu syarat disertasi ini menjelaskan begitu banyak pengetahuan khususnya dari istilah profetik itu sendiri, dari filsafat, tradisi, kontekstualisasi, dan implikasinya ke ranah pendidikan. Meskipun banyak penjelasan dalam karyanya, karya ini muncul pada tahun 2011 dengan menghadirkan observasi dan telaah tentang pemikiran Ahmad Tohari dalam paradigma profetik.

Dalam jurnal Kosep Pendidikan Profetik (melacak visi kenabian dalam pendidikan) yang diterbitkan oleh Mudarrisuna pada tahun 2019 di bulan Desember karya Arifuddin lebih memaparkan ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan kenabian, sedangkan hadits hanya terdapat satu dan hadits

tersebut ada dalam pendahuluan sedangkan inti dalam pembahasan hanya ayat-ayat Al-Qur'an saja. Arti hadits yang dituangkan di pendahuluan tersebut menjelaskan tentang Rasulullah telah mendidik para sahabat dan generasi muslim dengan sungguh-sungguh, "*seseungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mu'allim dan pemberi kemudahan.*"⁴

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah yang diajukan dalam artikel ini adalah 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan profetik dalam karya Imam an-Nawawi 2) Bagaimana implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari?

Artikel ini berharap dapat berguna untuk seluruh umat manusia umumnya dan muslim serta mukmin supaya dapat mencerminkan dan meneladani Nabi Muhammad Saw, khususnya dalam bidang pendidikan baik itu dalam suatu lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan inti dari artikel ini berupa:

1. Memperoleh pemahaman nilai-nilai pendidikan profetik dalam karya Imam an-Nawawi
2. Menemukan beberapa implikasi pendidikan profetik terhadap kehidupan sehari-hari.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), cet II. Hlm.303

⁴ Ariffuddin, *Konsep Pendidikan Profetik Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan*,

dalam *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2 July-Desember 2019, hlm. 321

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai pendekatan tematis yaitu hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan profetik dalam karya Imam Nawawi yang pada akhirnya metodologis artikel ini berada dalam wilayah kajian pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan philologis atau semantik, pendekatan ini berpusat pada struktur bahasa, makna litelar, dari Hadits yang terdapat dalam karya Imam Nawawi.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imam An-Nawawi terkenal akan keseriusannya dalam bergelut dengan keagamaan, salah satunya al-Adzkar di dalamnya dipaparkan oleh an-Nawawi yang membahas beberapa Hadits ataupun do'a-do'a beserta kemuliaannya. Buku ini terbagi ke dalam dua puluh bab yang meliputi bab thaharah dan sholat, bab membaca al-Qur'an dan bab sanjungan atau pujian kepada Allah, begitu juga seputar sakit dan kematian.

Sesuai dengan metode dalam penelitian ini, penentuan tema dan menelaah hasil data yang diperoleh dari buku ini, data yang terungkap akan berbentuk dan berubah ke dalam pembahasan yang bersangkutan dengan pendidikan, baik itu berkenaan dengan pendidikan formal maupun

tidak. Meskipun tidak ditulis secara jelas dengan kalimat pendidikan profetik, tapi pada bab dan pembahasan yang apabila kita cerna dan resapi dengan cermat, maka akan terlihat secara praktis dan mudah.

▪ Biografi Imam an-Nawawi

Nama lengkap Imam an-Nawawi adalah Abu Zakaria Yahya bin Abu Yahya Syaraf bin Mira bin Hassan bin Husain bin Muhammad bin Jumah bin Hizam al-Hizami an-Nawawi. Terkenal dengan sebutan an-Nawawi yang diambil dari nama desanya yaitu nawa, yang menjadi pusat kota al-jaulan, dan apabila ditarik ke waktu sekarang berada di kawasan Hauran.⁶

Lahir pada tahun 621 H di bulan Muharrom, ketika mencapai umur sepuluh tahun Imam an-Nawawi mulai bergelut dengan menghafalkan al-Qur'an dan belajar ilmu fikih di daerahnya. Perjuangannya dalam menuntut ilmu dari fikih, hadits, menghafal al-Qur'an sangat perlu dicontoh karena beliau mengambil dari begitu banyak guru. Hasil dari berburu ilmu dengan banyak guru salah satunya adalah banyak juga yang belajar mengambil ilmu dengannya diantaranya 'Ala ad-din bin al-'Atthot, syams ad-Dhin bin an-Naqib, syams ad-Dhin bin ja'waan, syams ad-Dhin bin al-Qammah dan lain sebagainya.⁷

⁵ Karya Iman an-Nawawi yaitu *al-Adzkar* yang dibantu dengan karya lain dalam penjelasan buku tersebut.

⁶ Muhyi ad-Diin Mustawi, *Lawamii'u al-Anwaar Syarkhu Kitaabi al-Adzkaar*, (Beirut: Ibn Katheer, 2014), cet I. Hlm.24

⁷ *Ibid*, hlm.28

Ulama yang bermadzhab Syafi'i ini keuletannya dalam menuntut ilmu sangat dikenal baik di kalangan ulama Islam, akhlaqnya dikenal sebagai orang yang sangat *zuhud*, *wara'*, *munashohatul hukkam'* dan selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sementara itu, wafatnya Imam an-Nawawi pada tahun 676 H pada tanggal 24 Rajab.⁸

▪ **Nilai pendidikan profetik**

Allah yang mengkaruniai Nabi Muhammad dengan kemuliaan akhlaqnya dan memuliakan nabi Muhammad sebagai utusan serta mengampuninya dari dosa kecil maupun besar, Kemudian memuji dan menyanjungnya dengan pujian yang sangat cukup yaitu Nabi Muhammad termuliakan di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman dengan Nabi Muhammad sebagai arah firman-Nya dalam surat Al-Qolam ayat 4 :

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

Yang artinya *"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."*⁹ Kalimat *khuluq* dalam istilah arab secara bahasa artinya kebiasaan, baik itu kebiasaan dari dalam diri maupun perbuatan, berarti pembawaan psikologis yang memudahkan kepada pemberi sifat untuk mendatangkan perilaku yang terpuji dan sifat-sifat yang baik, maka akhlaq yang terpuji dan perilaku yang baik akan terlihat bagi siapa saja yang

melihat ataupun berinteraksi dengannya. Dan Allahpun memerintahkan rasulnya yang di dalamnya memiliki unsur akhlaq mulia sebagaimana firman Allah SWT:

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ افْتَدَتْهُ قُلُوبٌ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٩٠ ٤﴾

*"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an)." (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam."*¹⁰

Kalimat "Petunjuk" dalam arti ayat di atas yang ditunjukkan Allah SWT kepada nabi Muhammad bukan hanya untuk mengetahui Allah, dan juga bukan untuk syariat-syariatnya, melainkan Allah memerintahkan untuk mengikuti setiap para nabi terdahulu yang dimuliakan dengan akhlaq-akhlaq yang mulia. Apabila nabi muhammad telah diperintahkan untuk mengikuti setiap para nabi yang dimuliakan dengan akhlaq mulia maka perintah ini bagaikan untuk mengikuti akhlaq mulia semua para Nabi, dan perkara ini belum pernah diperintahkan kepada nabi-nabi sebelumnya, maka dari itu perintah ini disebut dengan akhlaq mulia karena tidak ada nabi yang menerima perintah ini selain Nabi

⁸ Ibid, hlm.30

⁹ Q.S Al-Qolam 4

¹⁰ Q.S Al-An'am 90

Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw bersarabda:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Saya diutus oleh Allah (kecuali) hanya satu untuk menyempurnakan akhlak” dan mengajari manusia di setiap tempat dan waktu. Arti dari *makarima al-Akhlaq* adalah pusatnya kemuliaan dalam diri seorang manusia yang dapat terpuji dan terhiasi oleh karenanya, dan dengannya pula manusia dapat disebut terpuji atau malah sebaliknya terhina. Nabi Muhammad Saw datang untuk menyempurnakan akhlaq, dan telah tercontohkan dalam *syahsiyahnya* atau dalam kemanusiaannya dalam kepribadian yang mulia sebelum diperintahkan oleh Allah untuk melakukan kebajikan ataupun nahi munkar sehingga pada *finalnya* nabi menjadi suri tauladan yang haq bagi umatnya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹¹

Ayat di atas menunjukkan bukti yang nyata untuk mengikuti Rasulullah

Saw baik dari perkataan, perbuatan dan segala hal apapun, maka dijelaskan bagi siapapun itu yang mengharap untuk dapat bertemu dengan Allah pada hari akhir nanti haruslah dia mengikuti dan meneladani Nabi Muhammad Saw dalam segala kondisi dan keadaan.

Dalam epistemologi profetik nilai pendidikan profetik terfokuskan kepada tiga hal yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Transendensi adalah usaha penangkapan sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang ghaib, dan hari akhir. Humanisasi berarti usaha memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia. Sedangkan liberasi adalah usaha memerdekakan dan membebaskan yang berkonotasi mempunyai signifikan (kebaikan) sosial.¹² Pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atas landasan moral-transendental.¹³

hunn
Berbicara dalam konteks memanusiakan manusia, kita akan digiring menuju begitu banyak ayat al-Qur’an yang menjelaskannya yaitu:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤﴾

¹¹ Q.S Al-Ahzab 21

¹²Moh Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm.241

¹³ Agus purwadi, *Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, Jurnal Tarbiyah No. 19 Tahun V) Januari- April, IAIN Sunan Ampel Malang

*"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung."*¹⁴

Kalimat makruf dan mungkar yaitu, makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia lebih bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Sedangkan proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia.¹⁵

﴿حُذِرَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩﴾

*"Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh."*¹⁶

Kemudian firman Allah:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١﴾

*"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*¹⁷

Dalam bahasa Arab memanusiakan manusia disebut dengan *insaniyyah* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Humanisasi* artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.¹⁸ Untuk menumbuhkan tradisi yang kuat pada peserta didik, terus-menerus dilakukan humanisasi (*amar ma'ruf*) dan liberasi (*nahy munkar*), mengurangi setiap nilai kemanusiaan agar lestari dan mengubur nilai destruktif dan jahat agar berkurang

¹⁴ Q.S Ali-Imran 104

¹⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm. 4

¹⁶ Q.S Al-A'raf 199

¹⁷ Q.S At-Taubah 71

¹⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai=Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Jakarta: Mizan, 2001), hlm. 364-365

atau lenyap dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁹

Firman Allah yang berbunyi:

﴿كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

﴿ ٧٩

*"Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka lakukan."*²⁰

Metode yang dilaksanakan oleh Rasulullah dalam konteks pendidikan Islam merupakan wujud konkret dari pesan-pesan Al-Qur'an.²¹ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang menyikapi manusia dengan selayak-layaknya manusia, Imam Nawawi pun menjelaskan dalam karyanya *al-Adzkar* dalam bab "*al-amru bil ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkari*" mengawali penjelasannya dengan menghadirkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry semoga Allah meridhoinya yang berbunyi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّهِ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dan hentikanlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dan hentikanlah dengan lisannya. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dan hentikanlah dengan hatinya; dan hal ini

merupakan buah iman yang paling rendah"

Hadits di atas di riwayatkan oleh ulama-ulama Hadits dalam musnadnya, diantaranya Imam Muslim dalam bab Iman nomor hadits 49, Abu Dawud dalam bab Sholat nomor hadits 1140 dan al-Malahim nomor hadits 4340, Ibnu Majah dalam bab Fitnah nomor Hadits 4013 dan Imam Nasa'i dalam bab al-Mujtaba nomor hadits 111.

Kalimat *falyughoyyirhu* bermakna menghilangkannya, menggantikannya dengan yang lain, kemudian kalimat *fabiqlbihi* berarti mengharuskan dengan hatinya dan setidaknya apabila dia mampu untuk menggantikannya maka gantikanlah, sementara kalimat *wa dzalika adh'afu al-imaan* yang artinya dan hal ini merupakan buah iman yang paling rendah. Hal yang dimaksud adalah hati.

Dalam hadits lain dijelaskan dengan bunyi hadits:

عن أبي بكر الصديق رضوان الله عليه أنه قال : أَيْهَا النَّاسُ
إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ
أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ } وَإِنِّي سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا
ظَالِمًا فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

Dari Abu Bakr ash-Shiddiq bahwasanya dia berkata:
"sesungguhnya kalian membaca ayat ini

¹⁹ Moh Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2015), hlm.272

²⁰ Q.S Al-Maidah 79

²¹ Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*, Cet. I (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009), Hlm. 34-65

{Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.} (al-Maidah:105) dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah berkata: “*sesungguhnya manusia apabila melihat adanya suatu kedhaliman mereka enggan mengambil dengan tangannya dan lebih memilih supaya allah yang memberi hukuman atas perbuatannya itu*”.

Dalam arti atau makna secara terpisah bahwasanya ketika khalifah abu bakr berkata dalam khutbahnya, menerangkan hadits ini para manusia membaca ayat tersebut (al-maidah :105) tetapi tidak menempatkan apada tempatnya yaitu salah dalam memahami makna atau artinya bahwasanya seorang muknin tidak dibebani atau diwajibkan untuk mengerjakan suatu kebaikan dan melarang kemungkaran tapi hanya fokus dan sibuk untukmembenahi diri sendiri saja, dan bahwasanya ummat tidak diwajibkan untuk menegakkan syariat allah di muka bumi ini apabila allah telah memberi hidayah dan manusia telah disesatkan. Kemudian dari pada itu, pada bunyi selanjutnya *falam ya'hudzu* artinya adalah tidak melarang atas apa yang ingin dia kerjakan dari kedhaliman, bagaikan mereka menggenggam tangannya

(tidak melarangnya) padahal dia mampu untuk menghentikanya dan lebih memilih untuk memberikan tugas itu kepada allah (dalam mengingatkannya). Sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan Islam harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada Al-Qur'an.²²

Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dalam karya Imam Nawawi sangat berkesinambungan terutama dalam hal amar ma'ruf nahi munkar, saling melengkapi, menjelaskan satu sama lain dan menguatkan atas apa perintah allah untuk mengikuti *passenger* atau utusan.

SIMPULAN

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwasanya pendidikan profetik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah nilai pendidikan profetik terfokuskan pada tiga hal, yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Kemudian dalam karya Imam an-Nawawi terdapat dzikir-dzikir dari sunnah Nabi yang menjelaskan, menerangkan serta menguatkan apa yang ada dalam Al-Qur'an, dalam hal ini yang dititik beratkan adalah humanisasi, yakni proses memanusiakan manusia dengan menyikapi selayaknya manusia sehingga terhindar dari merendahkan martabat manusia.

²² Fazlur Rahman, *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems dalam Islamic*

Studies, Vol.6 No.4, (Islamabad: International Islamic University, 1967), Hlm.315

Dalam hal menyikapi manusia, Nabi Muhammad Saw mengajarkan ummatnya untuk selalu mengingatkan satu sama lain dengan cara baik, dengan cara yang memuliakan manusia, apabila melihat suatu kedhaliman hendaknya mencegahnya dengan semaksimal mungkin. diatas adalah beberapa hal yang dapat manusia atau peserta didik lakukan supaya tetap dapat mengikuti ajaran dari nabi dimana dalam pendidikan hal ini disebut dengan pendidikat profetik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus purwadi, Upaya Mencari Makna Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan, *Jurnal Tarbiyah* No. 19 Tahun V) Januari- April, IAIN Sunan Ampel Malang
- Ariffuddin. 2019. Konsep Pendidikan Profetik Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan, dalam *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2
- Chaeruddin B, 2009 *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*, Cet. I (Yogyakarta: Lanarka Publisher)
- Fazlur Rahman, 1967. The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems dalam *Islamic Studies*, Vol.6 No.4, (Islamabad: International Islamic University
- Khoiron Rosyadi, 2004 *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), cet II.
- Kuntowijoyo, 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Esai=Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Jakarta: Mizan)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). 2007. bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Moh Roqib, 2015 *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press,).
- Muhyi ad-Diin Mustawi, 2014. *Lawamii'u al-Anwaar Syarkhu Kitaabi al-Adzkaar*, (Beirut: Ibn Katheer,), cet I.
- Muzayyin Arifin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,), Cet. V
- Save M. Dagum. 2006 *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi kedua, cet. Ke-5, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Sudarwan Danim, 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,)